

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Sumardjo (1984: 65) menyatakan bahwa istilah novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Junus, (1985: 1) mengemukakan novel ialah peniruan dari dunia kemungkinan, artinya apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia yang sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkan.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang (Kosasih, 2012: 60). Selain itu, Ahmad (1960: 94) mengemukakan novel ialah cerita yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian mengenai perubahan perjalanan nasib manusia pelakunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang panjang dan isinya terdapat berbagai peristiwa dengan permasalahan yang sangat kompleks dan menampilkan tokoh-tokoh dengan sifatnya, serta diadaptasi dari kehidupan nyata.

2.2 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Dalam menganalisis novel terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu, yang termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, termasuk tempat novel itu dikarang (Kosasih, 2012 : 72).

- a) Latar belakang pengarang, menyangkut di dalamnya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi. Unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi suatu novel, misalnya, novel yang dikarang orang Padang akan berbeda dengan novel yang dibuat oleh orang Sunda atau Paris.
- b) Kondisi sosial budaya dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.
- c) Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cipta sastra itu dari dalam, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan, dan penokohan, kemudian hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat juga termasuk didalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau latar belakang dari penciptaan cipta sastra itu, misalnya faktor-faktor politik, ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu jiwa atau pendidikan (Esten, 1987: 20).

Suroto, (1993: 88) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Secara lebih khusus unsur ini dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra dihasilkan. Namun, hanya sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut misalnya biografi pengarang, keadaan psikologi, ekonomi, politik, sosial, agama, dan tata nilai.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara

tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya Nurgiyantoro, (2007: 23).

2.2.1 Tema dan Amanat

Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran pengarang itulah yang disebut tema. Tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan di balik pokok cerita (Suroto, 1993: 88).

Sumardjo, (1984: 57) mengemukakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat Kosasih, (2012: 60) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok, gagasan, atau pikiran keseluruhan dari sebuah cerita baik yang terungkap maupun yang tidak terungkap.

Kosasih, (2012: 71) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Sejalan dengan pendapat Esten, (1987: 22) mengemukakan amanat adalah pemecahan suatu tema.

2.2.2 Latar (setting)

Sumardjo, (1984: 59) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan setting atau latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sejalan dengan pendapat Suroto, (1993: 94) mengemukakan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa.

2.2.3 Alur atau Plot

Suroto, (1993: 89) mengemukakan alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Sejalan dengan pendapat Kosasih, (2012: 63) mengemukakan alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

Esten (1987: 26) mengemukakan alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Biasanya alur dalam sebuah cerita rekaan terdiri dari.

- a. situasi (mulai melukiskan keadaan);
- b. peristiwa-peristiwa mulai bergerak;
- c. keadaan mulai memuncak;
- d. klimaks (mencapai titik puncak);
- e. pemecahan soal, penyelesaian.

2.2.4 Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut, dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1993: 96).

Nurgiyantoro, (2007: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang atau *Point of View* adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Selain itu, Kosasih, (2012: 69) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Sudut Pandang atau *Point of View* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Suroto (1993: 96) mengemukakan bahwa penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu.

a Pengarang sebagai tokoh utama

Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakan adalah “Aku” atau “Saya”.

b Pengarang sebagai tokoh bawahan

Pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.

c Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita

Pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal, gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata “Ia”.

2.2.5 Penokohan atau Perwatakan

Dalam cerita fiksi perwatakan erat kaitannya dengan alur, sebab alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak yang mengambil bagian didalamnya, di samping perwatakan diciptakan sesuai dengan alur tersebut. Peristiwa-peristiwa cerita yang didukung oleh pelukisan watak-watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu menciptakan manusia dengan berbagai persoalan, tantangan, dan lain-lain dalam kehidupannya.

Cerita ini dapat diikuti perkembangannya lewat perwatakan tokoh-tokoh cerita atau penokohan cerita. Penokohan berasal dari kata ‘tokoh’ yang berarti pelaku. Karena dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka di sebut perwatakan atau penokohan. Dengan demikian perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita (Ahmad dalam Zufahnur, 1996: 28—29).

Selain itu, penokohan mempunyai pengertian bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi. Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat (Esten, 2000: 27).

Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut (Suroto, 1993: 92). Sejalan dengan pendapat Kosasih, (2012: 67) mengemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Selanjutnya, untuk mengenali watak seseorang tokoh cerita kita dapat meneliti beberapa karakter yaitu apa yang dilakukannya, apa yang dikatakannya, bagaimana sikapnya dalam menghadapi persoalan, dan bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya (Sumardjo, 1984: 57).

Suroto, (1993: 93) mengemukakan bahwa dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita dikenal tiga macam cara yaitu.

- 1) Secara Analitik

Pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terinci watak tokoh-tokohnya, misalnya A adalah seorang yang kikir dan dengki. Hampir setiap hari bertengkar dengan tetangga dan istrinya hanya karena masalah uang. Ia mudah sekali marah.

2) Secara Dramatik

Pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokoh-tokohnya dengan cara misalnya :

a melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh misalnya digambarkan keadaan sebuah kamar acak-acakan, buku berserakan, pakaian kotor berhamburan, sepatu, sandal, dan lain-lain bertebaran di mana-mana. Dengan gambaran lingkungan tersebut pembaca sudah dapat menduga bagaimana penghuninya.

b Pengarang mengemukakan atau menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dari dialog-dialog itu dapat diketahui bagaimana watak tiap tokoh tersebut. Tutur kata serta bahasa yang digunakannya biasanya menggambarkan watak penuturnya.

c Pengarang menceritakan perbuatan tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Apakah reaksinya spontan, penuh emosi, tenang, ataupun gugup. Semua itu sebenarnya menampakkan watak yang dimilikinya.

3) Gabungan Cara Analitik dan Dramatik

Cara melukiskan watak tokoh dengan cara gabungan antara analitik dan dramatik hal yang harus diingat adalah bahwa antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang, misalnya orang yang dikatakan tenang tetapi dalam tutur katanya tiba-tiba meledak-ledak penuh emosi, hal itu tentu tidak cocok.

Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan dapat diketahui dengan cara melihat keseringan permunculannya dalam suatu cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya atau paling sering dibicarakan oleh pengarangnya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahannya dibicarakan seperlunya saja (Nurgiyantoro, 2007: 177).

Protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik sehingga disenangi oleh pembaca, sedangkan antagonis adalah tokoh yang berwatak jahat atau kurang baik, tidak disenangi oleh pembaca dan biasanya watak antagonis tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.

Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra khususnya novel tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita. Tetapi juga bagaimana cara melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Karena tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita, tidak secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya, dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan tujuan (Nurgiyantoro, 2007: 194).

2.3 Aspek Moral dalam Karya Sastra

Berbicara mengenai moral tentu tidak lepas dari etika. Namun, pandangan moral dan etika tentulah berbeda secara etimologis. Kata “etika” berasal dari kata bahasa Yunani “*etos*” yang berarti “sifat” atau “adat”. Etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama, yang mengatakan bagaimana kita harus hidup bukan etika melainkan ajaran moral (Suseno, 1987: 14). Selain itu Salam, (1997: 3) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.

Soyomukti, (2011: 210) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan etika merupakan cabang aksiologi yang membahas nilai baik dan buruk. Etika bisa didefinisikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok manusia (masyarakat) yang mengataur tingkah lakunya.

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya sifat manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno, 1987:19). Selain itu, Adisusilo, (2012: 54) mengemukakan bahwa Moral dan juga etika mempunyai peranan yang sama yaitu memberi orientasi atau pegangan hidup tentang bagaimana seseorang harus melangkah dalam hidup ini.

Menurut Bertens, (1993: 7) moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral” hanya ada nada lebih abstrak. Moralitas suatu perubahan artinya segi moral suatu perbuatan baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek moral adalah segi pandangan terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang berhubungan dengan kaidah, norma, atau pranata yang mengatur perilaku setiap individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat umumnya atau aspek moral bisa juga sebagai segi pandangan terhadap ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Kekuatan moral adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar (Suseno, (1987:141). Terdapat tujuh sikap kepribadian moral yang kuat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ketujuh sikap kepribadian moral tersebut antara lain.

a Kejujuran

Bersikap baik terhadap orang lain dan sikap-sikap terpuji lainnya. Tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: terbuka dan bersikap *fair*.

- a Terbuka yaitu orang boleh mengetahui bukan berarti harus menjawab pertanyaan selengkapnya atau orang lain berhak tahu apa yang dipikirkan dan rasakan, selalu muncul sebagai diri sendiri, sesuai dengan keyakinan, Tidak menyesuaikan kepribadian dengan orang lain. Seperlunya bersedia mengorbankan sesuatu demi kepentingan orang lain bukan karena untuk mencari nama melainkan karena diri sendiri dengan bebas menilai.
- b Fair yaitu memperlakukan orang lain menurut standar yang diharapkan digunakan orang lain terhadap dirinya, menghormati orang lain, selalu memenuhi janji yang diberikan, selalu bertindak selaras dengan suara hati dan keyakinannya. Jujur terhadap orang lain, jujur terhadap diri sendiri. Berani melihat diri sendiri seadanya. Berhenti main sandiwara, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Berani melawan kecondongan untuk bersosialisasi, menghindari *show* dan pembawaan yang berlebihan

2 Nilai-nilai Otentik

Nilai-nilai Otentik adalah bersikap menjadi diri sendiri dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya. Otentik adalah asli yaitu seseorang yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. Manusia tidak otentik adalah manusia yang dicetak oleh keadaan di luarnya yang dalam segalanya menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sekitar, orang yang seakan-akan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat.

3 Kesiediaan untuk Bertanggung Jawab

Kesiediaan Untuk Bertanggung Jawab adalah kesiediaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sendiri. Kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani, merasa terikat untuk menyelesaikannya demi tugas itu sendiri. Karena terlibat pada pelaksanaannya, maka perasaan malas, wegah, takut atau malu tidak boleh dijadikan pijakan. Tugas ini harus dirasakan sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan diselesaikan dengan baik, bahkan jika tidak ada orang yang peduli. Merasa bertanggung jawab berarti meskipun orang lain tidak melihat, tetapi dilakukan pekerjaan itu sampai pekerjaan itu diselesaikan.

Kesiediaan bertanggung jawab juga termasuk kesiediaan untuk diminta dan untuk memberikan pertanggungjawaban atas tindakan, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Jika ternyata lalai atau melakukan kesalahan bersedia untuk dipersalahkan, tidak akan pernah melemparkan tanggungjawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada orang lain.

4 Kemandirian Moral

Kemandirian Moral adalah mempunyai pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan hati nurani sendiri, tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungannya sendiri terdapat dua faktor yaitu faktor dari luar maupun batin. Selalu membentuk penilaian dan bertindak sesuai dengan penilaian diri sendiri, tidak dapat “dibeli” oleh mayoritas dan digerakan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengannya.

5 Keberanian Moral

Keberanian Moral adalah sikap menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan atau kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik.

6 Kerendahan Hati

Kerendahan Hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Rendah hati bukan tidak berani, cepat mengalah, menjilat, cari jalan tengah, cari aman, merendahkan diri, dan sebagainya. Tetapi kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Rendah hati tidak hanya melihat kelemahan tetapi juga kekuatannya, dikagumi karena kebetulan, kekuatan, dan kelemahannya terbatas. Dengan begitu menerima diri, tidak gugup, sedih, tidak akan keras kepala jika ditekan dan tidak perlu takut untuk menyembunyikan kelemahannya.

7 Realistik dan Kritis

Sikap untuk dapat memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia. Orang-orang yang mau di bantu adalah orang-orang yang hidup dunia real. Maka tanggung jawab harus real juga, membuka mata lebar-lebar terhadap realitas, mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya agar semakin disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar.

Sikap Kritis diperlukan agar kita terus menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, sesuai dengan martabat manusia, dan orang-orang lain dapat lebih bahagia. Sikap kritis juga perlu terhadap segala macam kekuatan,

kekuasaan, dan wewenang dalam masyarakat, tidak dapat tunduk begitu saja terhadap wewenang yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan menciptakan kebahagiaan bagi semakin banyak orang. Pedomannya adalah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu anggota masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar bagi anggota-anggota untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia.

Dengan memperhatikan ketujuh sikap kepribadian moral tersebut maka dapat dianalisis dan diketahui bagaimanakah aspek moral tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

2.4 Aspek Moral Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah seorang laki-laki bernama Wisnu. Dalam kegundahan hatinya mencari adiknya Zahra. Zahra pergi entah kemana karena kecewa terhadap Tuhan yang telah merenggut nyawa ayah dan ibunya. Untuk mengetahui aspek moral dari tokoh utama dalam novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, akan diambil sebagai tolak ukur adalah tujuh sikap kepribadian moral yang dipaparkan oleh Suseno.

2.4.1 Kejujuran

Kejujuran yaitu bersikap terbuka dan bersikap *fair* (Suseno, 1987: 142). Sejalan dengan pendapat Salam, (1997: 101) mengemukakan bahwa sifat jujur berarti ikhlas dalam bekerja, dapat dipercaya. Kejujuran juga dapat diartikan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan

atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur.

Contoh :

“ Wanita yang di panggil Madame itu beralih kepada Langit dan melakukan hal yang serupa hingga Langit merasa pipinya teralu kasar ketika bersentuhan dengan pipi Madame. “ siapa namamu, *honey* ? “

“Saya Langit Madame.“

“Ah, Langit. Nama yang indah.“

“Tapi orang nya tak seindah itu, Langit membatin dengan dada sedikit sesak“ (Aveus Har, 2010: 80).

Menurut pengertian bahwa kejujuran dapat diartikan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jadi data tersebut menunjukkan Langit berkata jujur mengenai namanya kepada Madame saat Madame bertanya. Sikap Langit tersebut menunjukkan aspek kejujuran.

2.4.2 Nilai-nilai Otentik

Nilai-nilai otentik yaitu menjadi diri sendiri dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya (Suseno, 1987: 143). Dalam hal ini dapat dikatakan menjadi diri sendiri tetapi masih bersikap wajar, tidak terbawa oleh keadaan atau situasi yang kurang baik.

Contoh :

“Saya sudah kenyang akan cibiran, cemoohan, olokan, sejak kecil saya selalu menerima itu. Tapi ayah selalu mengingatkan Tuhan tak pernah salah menciptakan sesuatu. Tuhan tak pernah salah. Termasuk ketika menciptakan Langit dengan tubuh kerempengnya. Itu bukan sesuatu yang salah? Bahkan jika sampai sekarang aku belum pernah punya pacar? Langit merasa tidak bisa menerima kata-kata itu. Menganggap kata-kata itu hanyalah hiburan, sekadar untuk menenangkan diri” (Aveus Har, 2010: 26).

Nilai otentik dapat dikatakan menjadi diri sendiri tetapi masih bersikap wajar, tidak terbawa oleh keadaan atau situasi yang kurang baik. Berdasarkan data di atas, walaupun Langit tidak memiliki teman dekat sebagai seorang wanita karena Langit tidak memiliki kelebihan sebagai seorang wanita, tetapi ia masih bersifat wajar, karena cara untuk menghilangkan kejenuhannya Langit berpikir positif dan berkerja untuk menghasilkan uang.

2.4.3 Kesiediaan Untuk Bertanggung Jawab

Kesiediaan untuk bertanggung jawab yaitu kesiediaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sendiri (Suseno, 1987: 145). Sejalan dengan pendapat Salam, (1997: 43) menyatakan bahwa tanggung jawab dititikberatkan pada harus ada kesianggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan kesianggupan untuk memikul risiko dari suatu perbuatan. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang memperhitungkan apa-apa akibat perbuatan yang telah diperbuatnya itu. Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab sentiasa berhati-hati dalam menentukan segala keputusan yang akan diambil.

Contoh :

“Gadis itu menepis tanya tak berjawab di kepalanya. Dia menyibukkan diri dengan membuka-buka beberapa file dari koresponden daerah, mencari apa yang bisa diusulkannya untuk tulisan edisi depan. Dia lalu teringat permintaan Nungki, temannya yang sekarang menjadi pimred tabloid remaja SASHA. Gadis itu kemarin meminta naskah cerpen untuk edisi bonus kumcer. Langit sudah menyanggupinya, tentu saja dengan meminta honor lebih besar” (Aveus Har, 2010: 5).

Pada data di atas kesiediaan untuk bertanggung jawab yaitu terikat untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Tampak Langit sedang berusaha menyelesaikan tugas kantornya. Bertanggung jawab atas tugas yang

harus diselesaikannya sendiri. Terlihat dari kalimat ke lima *Gadis itu kemarin meminta naskah cerpen untuk edisi bonus kumcer. Langit sudah menyanggupinya, tentu saja dengan meminta honor lebih besar.* Langit dikatakan sesuai dengan aspek moral kesediaan untuk bertanggung jawab karena Langit telah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akibat dari tindakannya sendiri

2.4.4 Kemandirian Moral

Kemandirian moral yaitu mempunyai pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan hati nurani sendiri, tidak ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungannya sendiri (Suseno, 1987: 146). Selain itu, Salam (1997: 101) mengemukakan kemandirian adalah seseorang yang telah memiliki kesadaran jiwa atau memiliki pendirian kuat.

Contoh :

“Dalam hitungan bulan, usia Langit akan bertambah menjadi angka ‘horor’ bagi sebagian wanita lajang. Angka berkepala tiga. Usia yang sudah pasti akan mendapat predikat ‘perawan tua’ di kota kelahirannya. Sudah pasti dianggap tidak laku dan sudah selayaknya mengikuti jalan perawan tua lainnya menikah dengan siapa pun yang mau. Tapi, Langit tak menginginkannya. Tidak, gadis itu tidak berpikir akan kesempurnaan. Serentang waktu telah membuatnya yakin tak ada sosok sempurna di dunia ini. Namun, haruskah menikah hanya untuk status? Baginya, pernikahan adalah keputusan besar. Keputusan dimana dia akan menyerahkan seluruh hidupnya dan seumur hidupnya kepada satu bukan ajang coba-coba. Langit ingin menikah karena dia merasa cinta, bukan cinta yang dia paksa hadir setelah pernikahan” (Aveus Har, 2010: 118-119).

pada kalimat kelima *terdapat kalimat menikah dengan siapa pun yang mau,* dan kalimat ke delapan *Namun, haruskah menikah hanya untuk status? Baginya, pernikahan adalah keputusan besar.* Dari dua kalimat tersebut dijelaskan bahwa Langit ingin menikah tapi bukan hanya setatus semata dan mengikuti jalan perawan tua lainnya yang menikah dengan siapa saja yang mau. Tapi Langit tidak

mau dan tetap ingin menikah karena dia merasa cinta, bukan cinta yang dia paksa hadir setelah pernikahan. Langit tidak ingin terbawa oleh suasana hatinya yang sedang kacau dan merasa tidak laku karena belum mendapatkan pasangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Langit bertindak sesuai dengan hati nurani sendiri, maka sikap Langit sesuai dengan sikap kepribadian moral yaitu kemandirian moral.

2.4.5 Keberanian Moral

Keberanian moral yaitu menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban walau tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan atau kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik (Suseno, 1987: 147). Sejalan dengan pendapat Salam, (1997: 184) mengemukakan bahwa sifat berani adalah sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

Contoh :

“Hanya saja Langit pikir, kalau menikah hanya untuk sebuah status, buat apa? Langit ingin menikah dengan seorang pangeran yang benar-benar seperti yang diimpikannya, yang bisa membuatnya tenteram, yang bisa mengerti jalan pikirannya, yang mencintai dan dia cintai sebagai the one!” (Aveus Har, 2010: 17).

Keberanian moral yaitu menunjukkan diri dalam tekad untuk mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban. Apabila suatu tindakan tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan maka ia harus bisa mengendalikan diri dan meninggalkannya.

Dari contoh kalimat pertama, Langit yang mempunyai prinsip *tidak ingin menikah hanya untuk sebuah status*, ia memutuskan untuk memegang teguh prinsipnya itu dan mampu untuk mengendalikan perasaan diri agar tetap memegang prinsipnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Langit yang mampu mengendalikan diri sesuai dengan sikap keberanian moral.

2.4.6 Kerendahan Hati

Kerendahan hati yaitu kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya (Suseno, 1987: 148). Hal ini dapat diartikan tidak melebih-lebihkan kenyataan atau keadaan yang dialaminya dan tidak sombong.

Contoh :

“Napas Langit terhela berat dia mencoba menekan egonya. Dia tahu Lintang sangat mencintai pacarnya itu. Dia tahu Lintang tak menginginkan Roni menikah dengan gadis lain karena tidak bisa menunggu sang pacar yang memiliki kakak perempuan belum menikah, yang menurut kepercayaan orang dikampungnya bisa membuat sang kakak mati jodoh”
 “Mbak,” Lintang menggedor kebekuan, kembali napas berat Langit terhela.
 “Kapan kalian akan menikah?” tanya Langit, suaranya serak oleh emosi yang tertekan. (Aveus Har, 2010: 67).

Pada contoh tersebut, tampak Langit harus menerima kenyataan Lintang adiknya harus mendahului Langit untuk menikah. Sikap kerendahan hati Langit terlihat dari kalimat ke tujuh *Kapan kalian akan menikah?* yang harus mau mengakui bahwa ia memang telah di dahului oleh adiknya untuk yang kedua kali, maka dapat disimpulkan sikap Langit sesuai dengan sikap kerendahan hati yaitu kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya atau menerima kenyataan yang ada.

2.4.7 Realistik dan Kritis

Realistik dan kritis yaitu tanggung jawab moral menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki apa yang ada, supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia (Suseno, 1987: 150).

Contoh:

“Kalau sekarang langit tak mempunyai teman dekat berkelamin laki-laki, mungkin itu karena kesibukannya yang terlalu banyak menyita waktunya atau mungkin juga karena belakangan dia sempat dilingkupi rasa bosan untuk menjajagi kemungkinan. Langit hanya ingin mengalir seperti air, menunggu entah bagaimana seseorang yang memang telah Tuhan tulis kalau memang benar seperti itu menjadi pasangan hidupnya” (Aveus Har, 2010: 16).

Pada contoh, Langit merasa sadar untuk tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan dan akan menjalani hari-hari kedepan dengan tabah agar kedepannya menjadi lebih baik dari sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Langit yang ingin memperbaiki diri untuk masa depan itu sesuai dengan sikap realistik dan kritis. Realistik dan kritis, yaitu tanggung jawab moral menuntut agar terus memperbaiki apa yang ada, supaya lebih adil, lebih baik, lebih sesuai dengan martabat manusia.

2.5 Pemilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Guru tidak dapat dengan mudah memilih bahan pelajaran sastra untuk para siswanya. Dalam praktiknya, pemilihan bahan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain ; berapa banyak karya sastra yang tersedia, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat

menempuh tes hasil belajar akhir tahun, serta masih banyak faktor yang lain yang harus dipikirkan oleh guru pengajar sastra di sekolah menengah (Rahmanto, 2005: 27).

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2005: 16). Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri terdiri atas dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Seperti yang dijabarkan dalam kurikulum bahwa kedua aspek tersebut dikembangkan ke dalam empat kemampuan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pengajaran novel merupakan salah satu alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengajaran novel di sekolah menengah atas (SMA) sangat penting karena dalam novel banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Jika pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, pembaca akan merasa ikut dalam cerita tersebut.

Meskipun tidak terlalu sulit bagi guru untuk menyiapkan para siswanya memasuki bidang drama dengan baik, namun kiranya tidak mudah untuk memilih bahan yang akan disajikan, metode yang akan dipakai, dan bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa (Rahmanto, 2005: 90). Penelitian ini

menganalisis kelayakan novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy berdasarkan kurikulum sekolah dan aspek kesastraan.

2.5.1 Pemilihan Bahan Ajar Sastra Ditinjau dari Aspek Kurikulum

Dalam pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi terletak di tangan guru. Guru perlu memerhatikan hal-hal yang terkait dengan apresiasi siswa. Terkait dengan hal itu, yaitu pemilihan novel sebagai bahan pembelajaran. Proses pemilihan bahan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan standar isi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan silabus pembelajaran. Dalam hal ini, pemilihan bahan pembelajaran harus menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia.

Tolok ukur pemilihan bahan pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi (Depdiknas, 2007: 195).

Dalam silabus KTSP SMA pada kelas XI semester pertama terdapat standar kompetensi membaca, yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Adapun kompetensi dasar yang akan dicapai adalah menganalisis

unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Dalam hal ini materi pembelajarannya adalah unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan novel terjemahan.

Untuk menentukan kelayakan novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al Azizy sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA perlu dilakukan analisis kesesuaian berdasarkan standar isi yang tercantum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia ini mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi kelulusan yang tertuang dalam silabus pembelajaran (Mulyasa, 2009: 21).

a Standar Kompetensi

Standar kompetensi berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran (Mulyasa, 2009: 147).

b Kompetensi Dasar

Penempatan komponen kompetensi dasar sangatlah penting, hal ini berguna untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran, mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran (Mulyasa, 2009: 147).

c Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada peserta didik dan guru tentang apa yang harus dipelajari dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2009: 147)

2.5.2 Pemilihan Bahan Ajar Sastra Ditinjau dari Aspek Sastra

Dalam memilih bahan pengajaran sastra ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (a) aspek bahasa, (b) aspek psikologis, (c) aspek latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 2005: 27).

a Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tapi juga faktor-faktor lain seperti kriteria pemilihan bahasa harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, serta cara pengarang menuangkan ide-idenya dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan pengajaran sastra harus memiliki kriteria-kriteria tertentu, yaitu harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosa kata baru, dan memperhatikan segi ketatabahasaan.

b Aspek Psikologis

Dalam memilih bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan berkerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Dalam pengajaran karya sastra tahap psikologis harus diperhatikan, guru hendaknya menyajikan karya yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas.

c Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti ; geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, dan cara berpikir, nilai-nilai dalam masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka. Namun, latar belakang budaya diluar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengetahui dunia lain.

Suatu karya sastra juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar jika memberikan ketepatan dalam wujud pengungkapan, hal tersebut dimaksudkan pada kemampuan pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam bentuk karangan. Siswa SMA akan merasa tertarik membaca sebuah novel jika bahasa yang digunakan oleh pengarang lebih bersifat sederhana dan mudah dipahami.

Berdasarkan hal-hal di atas, bahan ajar novel sebagai salah satu komponen pengajaran sastra harus lebih diperhatikan guru untuk menunjang pelaksanaan pendidikan terhadap keberhasilan akhir dari pengajaran novel. Maka dituntut kecerdasan seorang guru dalam memilih bahan ajar yang tepat atau penyajian

novel yang sesuai dengan karakter siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam hal ini, penelitian novel *Alif* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat membuat siswa memahami aspek-aspek kepribadian moral tokoh utama dalam novel tersebut sehingga penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi guru atau siswa untuk menunjang pembelajaran novel di sekolah.